

SOSIALISASI ANTI-BULLYING BERBASIS EMPATI DALAM MEMBANGUN SIKAP SALING MENGHARGAI PADA SISWA SEKOLAH DASAR DI DESA KEMIRI KAB. TANGERANG

¹Nur Azmi Wiantina, ²Febri Dahlia, ³Haura Fidiyah Asy Syahidah, ⁴Nabila Yunita Sari, ⁵Laeli Maharani, ⁶Pahrudin

^{1,2,3,4,5,6}Institut Daarul Qur'an Jakarta, Indonesia

E-mail: wiantinaazmi@gmail.com¹, febri_dahlia@idaqu.ac.id², Haura.hayyan@gmail.com³, yunitanabila756@gmail.com⁴, laelimaharani512@gmail.com⁵, Fahruudin1515@gmail.com⁶

Abstrak

Kasus bullying pada lingkungan sekolah dasar masih menjadi permasalahan yang dapat menghambat perkembangan karakter, kesehatan mental, dan interaksi sosial peserta didik. Hasil observasi awal dan wawancara dengan pihak sekolah menunjukkan bahwa sebagian siswa di SDN 01 Kemiri dan SDN 02 Kemiri belum memahami secara utuh bentuk-bentuk bullying serta dampaknya terhadap korban maupun lingkungan sekolah. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa mengenai pencegahan bullying melalui pendekatan edukatif berbasis empati. Kegiatan dilaksanakan pada siswa SDN 01 Kemiri dan SDN 02 Kemiri melalui beberapa tahapan, yaitu identifikasi masalah, koordinasi dengan pihak sekolah, penyusunan materi, pelaksanaan sosialisasi interaktif, diskusi, tanya jawab, dan evaluasi kegiatan. Materi yang diberikan meliputi pengertian bullying, jenis-jenis bullying, dampak bullying, serta strategi pencegahan dan pelaporan kasus bullying. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai perilaku bullying, mampu mengidentifikasi bentuk-bentuk perundungan yang sering terjadi di lingkungan sekolah, serta menunjukkan peningkatan kesadaran untuk saling menghargai dan menciptakan lingkungan belajar yang aman. Selain itu, kegiatan ini menghasilkan komitmen bersama antara siswa dan pihak sekolah untuk mendukung terciptanya budaya sekolah yang ramah anak dan bebas bullying. Program sosialisasi anti-bullying berbasis empati ini dapat menjadi salah satu strategi preventif dalam memperkuat pendidikan karakter di sekolah dasar.

Kata Kunci: anti-bullying, pendidikan karakter, empati, sekolah dasar, edukasi preventif.

Abstract

Bullying in elementary school environments remains a significant issue that can hinder students' character development, mental health, and social interactions. Initial observations and interviews with school representatives revealed that many students at SDN 01 Kemiri and SDN 02 Kemiri had not yet fully understood the various forms of bullying and their impacts on victims and the school environment. Therefore, this community service program aimed to enhance students' understanding and awareness of bullying prevention through an empathy-based educational approach. The program was implemented at SDN 01 Kemiri and SDN 02 Kemiri through several stages, including problem identification, coordination with school authorities, preparation of educational materials, interactive socialization sessions, group discussions, question-and-answer activities, and program evaluation. The materials covered the definition of bullying, its various forms, the consequences of bullying, and strategies for prevention and reporting bullying incidents. The results indicated that students developed a better understanding of bullying behavior, were able to identify common forms of bullying occurring in the school environment, and demonstrated increased awareness of the importance of mutual respect in creating a safe learning atmosphere. Furthermore, the program fostered a shared commitment among students and school stakeholders to support the development of a child-friendly and bullying-free school culture. This empathy-based anti-bullying socialization program can serve as an effective preventive strategy for strengthening character education in elementary schools.

Copyright © 2025 by Authors

Published by FTK Institut Daarul Qur'an Jakarta

This is an open-access article under the [CC BY-SA 4.0 license](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>



Keywords: *anti-bullying, character education, empathy, elementary school, preventive education.*

PENDAHULUAN

Bullying atau perundungan adalah perilaku agresif yang dapat mencakup kekerasan fisik, verbal, sosial, atau bahkan cyberbullying. Fenomena ini dapat terjadi di berbagai tingkat pendidikan, terutama di sekolah, dan dampaknya sangat besar terhadap kesehatan mental dan emosional korban. Untuk itu, penting bagi seluruh pihak yang terlibat dalam lingkungan sekolah baik itu siswa, guru, orang tua, maupun pihak sekolah untuk bekerja sama dalam mencegah dan mengatasi bullying (Mangunsong et al., 2024). Oleh karena itu, kegiatan pendidikan karakter di SD 02 Kemiri dan SD 01 Kemiri menyoroti pentingnya sosialisasi anti-bullying sebagai fondasi pembentukan generasi muda yang tangguh dan inklusif.

Data Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), menjelaskan angka kasus bullying di satuan pendidikan di Indonesia meningkat pada tahun 2023, dengan angka kasus yang dilaporkan dan diproses oleh pihak berwenang, meningkat dari 21 kasus pada tahun sebelumnya. Sebanyak 80% kasus terjadi di lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Kemendikbudristek sedangkan sisanya yaitu 20% berada di bawah Kementerian Agama. FSGI mencatat bahwa 50% kasus terjadi di jenjang SMP, 30% di jenjang SD, 10% di jenjang SMA, dan 10% di jenjang SMK, dengan dua korban meninggal dunia akibat kekerasan dari teman sebaya (Abduh et al., 2024). Data tersebut menunjukkan bahwa bullying bukan persoalan sepele dan telah menjadi ancaman serius bagi keselamatan dan perkembangan peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru di SDN 01 Kemiri dan SDN 02 Kemiri, ditemukan bahwa masih terdapat perilaku saling mengejek, pemberian julukan negatif, serta tindakan mengucilkan teman yang sering dianggap sebagai candaan oleh siswa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemahaman siswa mengenai bentuk-bentuk bullying dan dampaknya masih relatif rendah. Selain itu, belum tersedia program edukasi anti-bullying yang dilakukan secara terstruktur sebagai bagian dari penguatan pendidikan karakter di sekolah.

Berbagai kegiatan sosialisasi anti-bullying telah banyak dilakukan pada jenjang sekolah dasar, namun sebagian besar masih berfokus pada penyampaian informasi secara satu arah. Kebaruan dalam kegiatan pengabdian ini terletak pada penggunaan pendekatan berbasis empati yang tidak hanya memberikan pemahaman mengenai bullying, tetapi juga mendorong siswa untuk memahami perasaan korban, mengembangkan kepedulian sosial, serta membangun sikap saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini diharapkan mampu menciptakan perubahan sikap yang lebih berkelanjutan dibandingkan sekadar pemberian informasi mengenai bahaya bullying.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang bullying, menumbuhkan sikap empati terhadap sesama teman, serta membangun budaya sekolah yang aman, nyaman, dan bebas dari perilaku perundungan.

Secara konseptual, Olweus mendefinisikan bullying sebagai agresi berulang dari pelaku yang lebih kuat terhadap korban yang lebih lemah, dengan faktor rendahnya

empati sebagai pendorong utama. Sementara itu, Christina Salmivalli mengidentifikasi peran siswa sebagai pelaku, korban, atau saksi, di mana kurangnya keterampilan sosial dan dominasi memicu perilaku tersebut (Awwaliansyah, 2021). Hal ini memperlihatkan bahwa bullying bukan hanya persoalan individu, tetapi juga terkait dengan dinamika sosial di lingkungan sekolah.

Faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya bullying juga beragam. Ardhiyanti (2025), menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya bullying yang bisa berasal dari individu, keluarga, teman-teman, atau lingkungan di sekitar pelaku. Selain itu, bullying juga dapat menimbulkan berbagai masalah kesehatan, baik fisik maupun mental pada remaja yang menjadi korban. Masalah mental yang mungkin saja muncul akibat bullying antara lain depresi, kecemasan, gangguan tidur, serta penurunan semangat belajar dan prestasi akademik (Abdillah, 2025).

Dampak bullying terhadap korban sangat serius karena dapat menyebabkan gangguan sosial, perasaan rendah diri, insomnia, kecemasan, depresi, dan dorongan untuk bunuh diri (Maha et al., 2025). Korban juga dapat mengalami rasa takut, isolasi sosial, dan kecenderungan untuk membalas dengan perilaku serupa, sedangkan pelaku bullying seringkali merasakan dampak psikologis berupa rasa bersalah dan penyesalan setelah melakukan tindakannya (Anggraeni & Yoenanto, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa bullying tidak hanya merugikan korban, tetapi juga berdampak negatif bagi pelaku dan iklim sosial di sekolah.

Bullying di lingkungan sekolah dasar menjadi ancaman serius yang menghambat perkembangan karakter anak, sehingga memerlukan intervensi dini melalui edukasi preventif (Mutiarani et al., 2024). Di Desa Kemiri, program ini diimplementasikan melalui program sosialisasi anti-bullying di SDN 02 Kemiri dan SDN 01 Kemiri dengan pendekatan empati serta deklarasi anti-bullying untuk menumbuhkan kesadaran siswa akan pentingnya sikap saling menghargai antar teman. Program ini juga mampu mendorong sinergi sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menciptakan budaya hidup sehat tanpa kekerasan (Darna, 2023).

Dengan demikian, diharapkan melalui penyelenggaraan kegiatan sosialisasi tersebut dapat memberikan dampak positif dalam membangun budaya saling menghargai, menumbuhkan empati, serta mencegah terjadinya perilaku bullying di lingkungan sekolah dasar, sehingga tercipta suasana belajar yang aman, nyaman, dan kondusif bagi perkembangan sosial serta karakter siswa sekolah dasar.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Sosialisasi Bullying dilaksanakan di SD 02 Kemiri dan SD 01 Kemiri sebagai bagian dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat berbasis Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang berlokasi di Kampung Kemiri Tegal RT.002/001, Desa Kemiri, Kecamatan Kemiri, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten. Sebagian besar siswa di kedua sekolah tersebut berasal dari masyarakat sekitar lingkungan sekolah.

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif yang melibatkan siswa secara aktif selama proses sosialisasi. Kegiatan

dilaksanakan di SDN 01 Kemiri dan SDN 02 Kemiri, Desa Kemiri, Kecamatan Kemiri, Kabupaten Tangerang. Sasaran kegiatan adalah siswa sekolah dasar yang mengikuti kegiatan sosialisasi anti-bullying.

Pelaksanaan kegiatan terdiri atas lima tahapan, yaitu: (1) *Identifikasi Permasalahan*. Tim melakukan observasi lapangan dan wawancara dengan pihak sekolah untuk mengidentifikasi kondisi sosial siswa serta permasalahan yang berkaitan dengan perilaku bullying di lingkungan sekolah, (2) *Perencanaan Program*. Tim menyusun materi sosialisasi, media presentasi, dan instrumen evaluasi sederhana yang disesuaikan dengan karakteristik siswa sekolah, (3) *Pelaksanaan Sosialisasi*. Kegiatan dilakukan melalui ceramah interaktif, diskusi kelompok, pemutaran media visual, studi kasus sederhana, dan tanya jawab mengenai bentuk, dampak, serta pencegahan bullying, (4) *Evaluasi Kegiatan*. Evaluasi dilakukan melalui observasi partisipasi siswa selama kegiatan, tanya jawab langsung, dan pemberian pertanyaan reflektif untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan, dan (5) *Tindak Lanjut*. Tim bersama pihak sekolah mendorong penerapan nilai saling menghargai dan perilaku anti-bullying sebagai bagian dari pembiasaan karakter positif di lingkungan sekolah.

Indikator keberhasilan kegiatan meliputi meningkatnya pemahaman siswa mengenai bullying, meningkatnya partisipasi siswa dalam diskusi, serta tumbuhnya kesadaran siswa untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi selama kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa mengenai bullying dan pentingnya sikap saling menghargai. Sebelum sosialisasi dilaksanakan, sebagian siswa masih menganggap tindakan mengejek, memberi julukan negatif, dan mengucilkan teman sebagai bentuk candaan yang wajar. Namun setelah kegiatan berlangsung, siswa mampu menjelaskan kembali pengertian bullying, mengenali berbagai bentuk perundungan, serta menyebutkan dampak yang dapat ditimbulkan bagi korban.

Peningkatan pemahaman tersebut terlihat dari kemampuan siswa menjawab pertanyaan yang diberikan pemateri pada akhir kegiatan. Sebagian besar siswa dapat membedakan perilaku bercanda dengan tindakan bullying serta menyebutkan langkah yang dapat dilakukan apabila menemukan kasus perundungan di lingkungan sekolah.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Abduh et al. (2024) yang menyatakan bahwa kegiatan edukasi anti-bullying mampu meningkatkan kesadaran siswa terhadap dampak perundungan. Selain itu, pendekatan berbasis empati yang digunakan dalam kegiatan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami perasaan korban sehingga dapat menumbuhkan kepedulian sosial dan sikap saling menghargai antar teman.

Dengan demikian, sosialisasi anti-bullying tidak hanya memberikan tambahan pengetahuan, tetapi juga berkontribusi dalam pembentukan karakter siswa yang lebih peduli, toleran, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sosialnya.

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan di dua sekolah dasar, yaitu SDN 01 Kemiri dan SDN 02 Kemiri sebagai upaya meningkatkan pemahaman serta kesadaran siswa terhadap

perilaku bullying di lingkungan sekolah dasar. Sosialisasi tersebut dilaksanakan pada waktu yang berbeda, pada hari Senin, tanggal 08 Desember 2025 bertempat di SDN 02 Kemiri dan pada hari Selasa, tanggal 09 Desember 2025 bertempat di SDN 01 Kemiri dan pelaksanaannya melibatkan beberapa tahapan, meliputi:

Perencanaan Kegiatan

Sebelum kegiatan sosialisasi dilaksanakan tim pelaksana melakukan perencanaan kegiatan berupa koordinasi dengan pihak sekolah terkait penentuan waktu, kelas serta jumlah peserta dengan tujuan untuk mendapat kesepakatan teknis dan memastikan kegiatan dapat berjalan secara kondusif. Selanjutnya, tim menyusun materi anti-bullying yang disesuaikan dengan usia dan tingkat pemahaman siswa agar pesan yang disampaikan mudah dipahami dan relevan dengan pengalaman mereka sehari-hari.

Pelaksanaan Sosialisasi

Hal yang pertama dilakukan pada tahap ini adalah penyampaian materi. Dalam penyampaian materi tim pelaksana menggunakan berbagai media pendukung berupa media visual yaitu slide presentasi untuk memudahkan menjelaskan materi anti-bullying. Penggunaan media visual ini bertujuan sebagai alat bantu saat menyampaikan materi, dengan menggunakan media visual dalam dapat menghilangkan rasa jenuh bila dibandingkan dengan proses pembelajaran yang hanya mengandalkan ceramah, sehingga siswa menjadi lebih mudah untuk menerima materi yang disampaikan selama proses pembelajaran berlangsung sehingga memunculkan semangat belajar, kreativitas, berpikir kritis, motivasi, dan prestasi belajarnya juga meningkat (Budiman, 2016).



Gambar. 1

Suasana Partisan saat Sesi Penyampaian Materi Anti-Bullying

Pada sesi ini pemateri terlebih dahulu memberi gambaran/mengenalkan konsep bullying agar siswa memhami makna dan bentuk perundungan yang sering terjadi di lingkungan sekolah. Kemudian dilanjut dengan pemateri menyampaikan materi melalui

presentasi interaktif yang dirancang semenarik mungkin untuk meningkatkan perhatian siswa sekaligus mendorong partisipasi aktif siswa.

Siswa diajak untuk mengutarakan berbagai pandangan/pendapatnya, menjawab pertanyaan, serta menceritakan pengalaman yang pernah mereka alami atau dilihat terkait perilaku bullying selama di kelas. Selanjutnya materi dilanjutkan dengan menjelaskan berbagai jenis bullying, seperti bullying fisik, verbal, sosial dan *cyberbullying* (Lusia et al., 2025). Pemateri juga menjelaskan dampak bullying terhadap korban, pelaku, dan lingkungan sekolah baik jangka pendek maupun Panjang yang bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya sikap saling menghargai. Interaksi ini membantu mendorong siswa untuk lebih berani mengungkapkan isi pikirannya. Melalui proses ini, siswa tidak hanya menerima informasi saja tetapi juga membantu menumbuhkan semangat keterlibatan dalam keikutsertaan pada proses pembelajaran (Yunita et al., 2022).



Gambar. 2

Suasana Partisipan saat Sesi Tanya Jawab

Setelah sesi penyampaian materi dilakukan, kegiatan dilengkapi dengan sesi tanya jawab yang dilaksanakan untuk memperdalam pemahaman siswa terhadap materi yang telah diberikan (Muthaharo et al., 2025). Banyak siswa, khususnya di SDN 02 Kemiri yang menunjukkan antusiasme dengan mengajukan pertanyaan dan memberikan tanggapan terhadap materi bullying. Melalui sesi ini, tim pemateri dapat mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah diberikan. Dengan demikian, kegiatan sosialisasi ini tidak hanya bersifat informatif saja, melainkan juga mendukung interaksi antara siswa dengan tim pemateri sekaligus mampu meningkatkan perhatian siswa, memotivasi siswa, dan mendorong mereka untuk berpartisipasi secara langsung (Adelya et al., 2025).

Respon dan Antusiasme Siswa

Hasil dari sosialisasi tersebut, selama pelaksanaan menunjukkan adanya perbedaan respons yang cukup terlihat jelas antara siswa di SDN 01 Kemiri dan SDN 02 Kemiri. Di SDN 01, Sebagian besar siswa terlihat kurang antusias, cenderung malu-malu, kurang memperhatikan penjelasan pemateri, dan kurang berani untuk bertanya serta menyampaikan pendapat. Hal demikian terjadi disebabkan karena umumnya siswa SD masih sulit untuk berkonsentrasi di kelas sebab masih memiliki rentang perhatian yang terbatas dan belum terbiasa untuk duduk tenang dan kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran saat pengajar menjelaskan materi di depan kelas (Anggeriani & Ain, 2024). Akibatnya, tingkat keterlibatan siswa dalam kegiatan sosialisasi di SDN 01 masih tergolong rendah.

Berbeda dengan siswa di SDN 02 Kemiri yang menunjukkan sikap antusiasme yang lebih tinggi, lebih semangat mengikuti kegiatan, memperhatikan materi yang disampaikan, serta terlibat aktif dalam sesi diskusi dan tanya jawab. Disamping itu, banyak juga siswa yang berani mengajukan pertanyaan kepada pemateri, sehingga suasana kelas lebih terasa hidup dan kondusif.

Tabel. 1

Perbandingan Antusiasme Siswa SDN 01 dan SDN 02

Indikator	SDN 01 Kemiri	SDN 02 Kemiri
Memperhatikan	Rendah	Tinggi
Bertanya	Sangat rendah	Tinggi
Diskusi	Rendah	Tinggi
Keterlibatan	Rendah	Sangat Tinggi

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwasannya antusiasme siswa di SDN 02 Kemiri lebih tinggi dibandingkan dengan SDN 01 Kemiri pada semua indikator yang diamati. Siswa di SDN 02 lebih menunjukkan tingkat perhatian, aktif bertanya, serta terlibat lebih baik saat kegiatan sosialisasi anti-bullying, sementara di SDN 01 siswa cenderung kurang aktif dan tidak responsive. Perbedaan ini menandakan bahwa suasana belajar dan dukungan dari pihak sekolah berperan penying dalam keberhasilan pelaksanaan kegiatan sosialisasi.

Perbedaan respons tersebut juga dipengaruhi oleh sikap dan keterlibatan guru dari masing- masing sekolah. Di SDN 02 sikap guru menunjukkan aktif dalam mendampingi dan mendukung jalannya kegiatan, sehingga menciptakan suasana kelas yang lebih nyaman bagi siswa dan juga pemateri. Sementara di SDN 01, sikap yang ditunjukkan guru adalah kurang terlibat aktif dalam mendukung berjalannya kegiatan yang berdampak pada rendahnya motivasi dan keberanian siswa untuk terlibat aktif. Hal demikian menunjukkan bahwasannya peran guru sangatlah penting dalam membangun suasana pembelajaran yang efektif dalam kegiatan sosialisasi (Nurzannah, 2022).

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan kegiatan sosialisasi anti-bullying tidak hanya ditentukan oleh materi yang dibawakan, tetapi juga oleh suasana pembelajaran dan dukungan dari pihak sekolah sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan kegiatan sosialisasi.

Dampak Sosialisasi Anti-Bullying

Kegiatan sosialisasi ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif di lingkungan sekolah sehingga siswa dapat berkembang secara baik dalam aspek akademik maupun sosial. Menurut Sugma & Azhar (2020), mengungkapkan bahwa ada beberapa dampak positif dari pelaksanaan sosialisasi anti-bullying, diantaranya: (a) Meningkatnya pemahaman siswa tentang pengertian, bentuk, dampak, dan cara mencegah perilaku bullying, (b) Siswa menjadi lebih sadar akan bahaya bullying bagi diri sendiri maupun orang lain, (c) Sebagai bahan renungan siswa karena mereka mulai menyadari bahwa mereka pernah melakukan perilaku bullying, dan (d) Siswa yang sebelumnya menjadi korban bullying merasa lebih berani untuk menghadapi dan melaporkan perilaku tersebut.

Adapun pendapat dari Vindhian Ningtyas & Sumarsono (2020), yang menyatakan bahwa sosialisasi anti-bullying memberikan dampak berupa: (a) Meningkatkan pemahaman siswa tentang bullying dan berbagai bentuknya, baik verbal, fisik, maupun psikologis, (b) Membantu siswa mengenali perilaku perundungan, (c) Menumbuhkan kesadaran siswa akan dampak negative bullying terhadap korban dan pelaku, baik secara fisik, mental, maupun sosial, (d) Membekali siswa dengan cara mencegah dan menghadapi bullying, seperti berani menolak, menghindari pelaku, dan melaporkan kepada guru atau orang dewasa, (f) Mendorong keberanian dan kepercayaan diri siswa untuk mengungkapkan pengalaman terkait bullying, dan (g) Meningkatkan sikap empati, kepedulian, dan tanggungjawab sosial siswa dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwasannya dampak dari kegiatan sosialisasi anti-bullying signifikan dalam meningkatkan pengetahuan, kesadaran, sikap empati, serta keberanian siswa dalam mencegah dan menghadapi perilaku bullying, sehingga dapat membentuk budaya sekolah yang positif dan terbebas dari perundungan

Pada pertemuan terakhir, kegiatan dilanjutkan dengan pameran hasil karya siswa yang dihadiri oleh guru, stakeholder sekolah, dan masyarakat sekitar. Pameran karya menjadi bentuk apresiasi terhadap hasil kreativitas siswa sekaligus media publikasi kearifan lokal melalui karya seni (Cholifah et al., 2025). Kegiatan ini memberikan pengalaman baru bagi siswa untuk menampilkan dan memasarkan hasil karya mereka kepada publik sehingga mampu meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi siswa dalam berkarya. Selain itu, pameran juga menunjukkan bahwa hasil karya sederhana berbasis kearifan lokal memiliki nilai estetika dan potensi untuk dikembangkan lebih lanjut sebagai produk kreatif.

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pelatihan, siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi selama proses pelatihan berlangsung. Hal ini terlihat dari keaktifan siswa dalam mengikuti arahan, berdiskusi, dan mencoba teknik cetak secara mandiri maupun kelompok. Selain itu, siswa juga menunjukkan berbagai perubahan positif baik dari aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Perubahan tersebut terlihat selama pelatihan hingga pelaksanaan pameran karya berlangsung.

Pada aspek pengetahuan, secara konseptual siswa mampu memahami prinsip dasar seni grafis cetak datar, mulai dari konsep permukaan cetak, transfer gambar, hingga prinsip reproduksi. Pemahaman ini menjadi landasan bagi siswa untuk mentransformasikan ide dan imajinasi abstrak menjadi komposisi visual yang terstruktur dan komunikatif. Proses tersebut tidak berlangsung secara mekanis, melainkan melalui tahapan eksplorasi ide, seleksi motif, penyusunan sketsa, hingga eksekusi desain yang mencerminkan kemampuan berpikir kreatif dan sistematis. Secara praktis, siswa menunjukkan keterampilan dalam mengintegrasikan unsur kearifan lokal Banyuwangi ke dalam karya mereka. Motif gajah oling, pola batik tumpal Osing, flora fauna khas Ijen, serta ornamen tradisi masyarakat Using diadaptasi menjadi elemen desain yang relevan dengan konteks kekinian. Integrasi ini mengindikasikan bahwa siswa tidak hanya belajar teknik seni, tetapi juga menginternalisasi identitas budaya lokal sebagai sumber inspirasi berkarya.

Pada dimensi eksplorasi, terdapat peningkatan keberanian siswa dalam bereksperimen dengan unsur rupa. Mereka mulai berani memadukan variasi warna kontras dan harmonis, menciptakan pengulangan pola ritmis, serta mencoba teknik cetak dasar seperti stensil, monoprint, dan kolase. Eksperimentasi ini menghasilkan karya yang lebih beragam, personal, dan inovatif dibandingkan karya awal mereka. Dampaknya, proses pembelajaran tidak hanya meningkatkan kompetensi seni, tetapi juga memperkuat karakter siswa. Sikap mandiri terlihat saat siswa berani mengambil keputusan desain (Setiawan & Ansori, 2025). Ketelitian muncul dalam proses pemotongan stensil dan pencetakan. Sementara rasa percaya diri tumbuh ketika siswa mempresentasikan dan menjelaskan makna karya yang mereka buat. Dengan demikian, pelatihan ini berhasil menjembatani penguasaan pengetahuan seni dengan penguatan karakter berbasis kearifan lokal Banyuwangi.

Dari aspek keterampilan, siswa menjadi lebih terampil menggunakan alat dan bahan dalam proses seni grafis cetak datar (Mawaddah, 2024). Mereka mampu mengikuti tahapan pembuatan karya mulai dari merancang gambar, membuat pola, melakukan proses pencetakan, hingga menyelesaikan hasil akhir dengan lebih rapi dan mandiri. Ketelitian dan koordinasi motorik halus siswa juga terlihat semakin berkembang selama praktik berlangsung. Selain itu, pelatihan ini juga membangun keterampilan berwirausaha siswa melalui kegiatan pameran karya dengan menampilkan dan memasarkan hasil karya yang telah dibuat.

KESIMPULAN

Kegiatan sosialisasi anti-bullying berbasis empati yang dilaksanakan di SDN 01 Kemiri dan SDN 02 Kemiri berhasil meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa mengenai bentuk, dampak, serta upaya pencegahan bullying di lingkungan sekolah. Kegiatan ini juga mendorong tumbuhnya sikap empati, kepedulian sosial, dan kesadaran untuk saling menghargai antar teman sebagai bagian dari penguatan pendidikan karakter. Keberhasilan program didukung oleh keterlibatan aktif siswa dan dukungan pihak sekolah selama pelaksanaan kegiatan.

Untuk menjaga keberlanjutan program, sekolah disarankan mengintegrasikan pendidikan anti-bullying ke dalam kegiatan pembiasaan karakter, layanan bimbingan konseling, maupun program sekolah ramah anak sehingga budaya sekolah yang aman, nyaman, dan bebas perundungan dapat terwujud secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan kerja sama sehingga kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema “*Sosialisasi Anti-Bullying Berbasis Empati dalam Membangun Sikap Saling Menghargai pada Siswa Sekolah Dasar*” dapat terlaksana dengan baik. Selanjutnya, terima kasih kepada Pemerintah Desa Kemiri, Kecamatan Kemiri, Kabupaten Tangerang yang telah memberikan izin, dukungan, dan fasilitasi selama kegiatan berlangsung. Penghargaan yang tinggi juga diberikan kepada Kepala SDN 01 Kemiri, Kepala SDN 02 Kemiri, para guru, tenaga kependidikan, serta seluruh siswa yang telah berpartisipasi aktif dan mendukung keberhasilan program sosialisasi anti-bullying ini.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada masyarakat Desa Kemiri yang telah menerima dan mendukung pelaksanaan kegiatan pengabdian dengan penuh antusias. Tidak lupa, apresiasi diberikan kepada seluruh anggota tim KKN yang telah bekerja sama secara optimal dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan sehingga tujuan program dapat tercapai dengan baik. Semoga kegiatan pengabdian ini dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi sekolah, peserta didik, dan masyarakat serta menjadi kontribusi nyata dalam membangun lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, dan bebas dari perilaku bullying.

DAFTAR PUSTAKA

- Afida, F. N. N. (2024). Penerapan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw untuk meningkatkan kemampuan sosial dan akademik siswa MI Islamiyah Banat. *Madrasah Ibtidaiyah Education Journal*, 2(1), 10-20.
- Abdillah, F. (2025). EDUCARE: Jurnal Pendidikan dan Kesehatan Dampak Bullying di Sekolah Dasar dan Pencegahannya. *Pendidikan Dan Kesehatan*, 2(2), 102–108.
- Abduh, A., Sholehah, A. M., Oktaviani, A. P., Oktafinur, B., Sijabat, D. U. C., Kurniawati, I. Y., Safitri, N. E., Firmansyah, R., Setiani, S. S., & Mandi, W. L. (2024). Edukasi Anti Bullying Melalui Kegiatan Sosialisasi Perlombaan Bagi Peserta Didik Kelas V SDN 007 Samarinda Ulu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Profesi Guru*, 1(2), 131–141. <https://doi.org/10.30872/jpmpg.v1i2.3638>
- Adelya, D., Rahmadhani, A., Reski Ayu, D., Al-fikri, H., & Khoirunnisa. (2025). Analisis Penggunaan Metode Ceramah, Diskusi, Dan Tanya Jawab Pada Pembelajaran IPAS Di Kelas Tinggi (Kelas VI) SDN 80/I Batang Hari. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 11(4), 228-240.
- Anggeriani, L. A., & Ain, S. Q. (2024). Dampak Kurang Konsentrasi Siswa Pada Pembelajaran Matematika. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(3), 789–797. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i3.773>

- Anggraeni, C. W., & Yoenanto, N. H. (2025). Analysis of the Profile of Bullying Perpetrators. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 14(2), 159-165. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v14i2.15625>
- Ardhiyanti, Y. (2025). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Perilaku Bullying Yulrina Ardhiyanti. *EDUCARE: Jurnal Pendidikan Dan Kesehatan*, 2(2), 154–158.
- Awwaliansyah, I. (2021). *Pencegahan Perundungan Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta)
- Budiman, H. (2016). Penggunaan media visual dalam proses pembelajaran. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 171-182.
- Darna, I. W. (2023). *Pendidikan Karakter Tanggung Jawab Siapa?: Pentingnya Sinergi Rumah, Sekolah dan Masyarakat demi Membentuk Karakter Siswa*. Nilacakra.
- Lusia, F., Maulana, M. D., Anjani, E. P., Rusli, Z. F., & Ashsifa, I. (2025, November). Sosialisasi Penerapan Anti Bullying di SDN Tlogorejo. In *SANDIMAS: Seminar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat*. 2(1), 854-860.
- Maha, S., Sohna Simangunsong, I., & Martiati. (2025). Analisis Kesehatan Mental pada Remaja: Literatur Review. *Antigen: Jurnal Kesehatan Masyarakat Dan Ilmu Gizi*, 3(3), 66–89.
- Mangunsong, A. F., Nisa, C., Lathifah, M., Siahaan, R. Y., Andini, S., & Batubara, A. (2024). Analisis Perilaku Bullying terhadap Gangguan Mental Siswa di SMP Negeri 35 Medan. *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora*, 2(3), 135–143.
- Muthaharo, P., Pitnizar, P., & Halimah, S. (2025). Penerapan Project Based Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Kelas VC SD Negeri 13/I Muara Bulian dengan Menggunakan Metode Tanya Jawab. *Islamika*, 7(1), 93-106.
- Maharani, F., Mutiarani, A. D., Rahmayanti, G. A., & Maulidyaningrum, R. (2024). Seminar “Sekolah Ramah Anti-Bullying” Sebagai Implementasi Pencegahan Preventif Terhadap Bullying Pada Siswa Kelas III Dan IV SDN Nagrak Ciater Subang. *PROCEEDINGS UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG*, 5(5), 1-14.
- Nurzannah, S. (2022). Peran Guru Dalam Pembelajaran. *ALACRITY: Journal Of Education*, 2(3), 26–34.
- Sugma, R., & Azhar, C. (2020). Sosialisasi Dampak Bullying Terhadap Peserta Didik Mas Al Maksu Stabat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM) Al Maksu*, 1(1), 33–40.
- Vindhian Ningtyas, P., & Sumarsono, R. B. (2020). Upaya Mengurangi Bullying Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Kegiatan Sosialisasi. *Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 2774–7921.
- Yunita, E., Kurniawan, S., & Khamim, S. (2022). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Melalui Metode Scramble. *El-Madib: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 2(2), 145–159. <https://doi.org/10.51311/el-madib.v2i2.586>